

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Quran dapat dikatakan sebagai sebuah tanda yang bisa dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika. Karena Al-Quran memiliki satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat (tanda). Tanda dalam Al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan Al-Quran merupakan serangkaian tanda yang memiliki arti.¹

Penanda Al-Quran adalah wujud dari teks Al-Quran yang berupa bahasa Arab. Di dalamnya terdapat kata, kalimat, ayat, surat dan yang berhubungan dengannya. Sedangkan petanda Al-Quran adalah aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda Al-Quran.² Al-Quran pada dasarnya merupakan wahyu Allah yang berisi pesan, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Kemudian Nabi Muhammad menyampaikan pesan Ilahi tersebut kepada umatnya. Hal ini menunjukkan ada pesan-pesan tertentu yang terkandung di dalam wahyu, dan harus sampai kepada manusia sebagai penerima pesan.³

Selain berisi pesan pokok-pokok agama, filsafat kebenaran, hukum-hukum dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia yang hidup di bumi, di dalam Al-Quran terdapat pula berbagai sejarah dan kisah yang terjadi pada zaman dahulu ketika manusia belum pandai menuliskan sejarah. Banyaknya ayat

¹ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 33-34.

² Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner* (Madiun : Jaya Star Nine, 2016), 104.

³ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 5.

yang memuat tentang kisah selaras dengan karakteristik manusia yang menyukai cerita.

Kisah-kisah tersebut bukanlah khayalan atau fiktif, melainkan wahyu Allah. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran bernilai tinggi, penuh dengan pelajaran yang menarik hati dan mengagumkan. Dengan membacanya akan tertanam dalam jiwa bibit-bibit sifat dan akhlak yang suci dan murni.⁴ Kisah tersebut beragam dan mengandung pesan-pesan moral yang penting untuk direfleksikan umat Islam.⁵ Dalam QS. Yusuf [12]: 111: dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. 12:111)

Salah satu kisah yang terdapat dalam Al-Quran ialah kisah Nabi Sulaiman AS, kisah ini terdapat dalam surah An-Naml. Dalam surah ini diceritakan kisah Nabi Sulaiman as dengan semut, Nabi Sulaiman as dan Burung Hud-Hud, Nabi Sulaiman as dan Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman as mendapat ujian. Nabi Sulaiman yang memiliki banyak ilmu dan harta tetap bersikap rendah hati dan mampu menggunakan harta sebaik-baiknya di jalan Allah. Bahkan, dengan ilmu dan kekayaannya, Nabi Sulaiman berhasil mengajak Ratu Balqis untuk meyakini dan menyembah Allah swt.⁶

⁴ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an* (Jakarta: Zahira, 2015), 9-10.

⁵ Anshori, *Ulmul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 41.

⁶ Muhammad Ghufon Hidayat, *Rahasia Kekayaan Nabi Sulaiman* (Jakarta: Mutiara Media, 2013), 36.

Di dalam QS. Al-Naml ditemukan beberapa tanda (ayat-ayat) yang memiliki makna, dapat dikaji, dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sebagaimana diketahui, bahwa al-Quran memiliki satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda).⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori karena berdasarkan fakta bahwa Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika. Berdasarkan pemikiran Budiman,⁸ semiotika Peirce bersifat pragmatik, yaitu suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda- tanda dengan interprete-interprete atau para pemakainya. Ciri khas dari semiotika Peirce adalah gagasannya yang lengkap dengan penonjolan pragmatis yang tidak memandang proses semiosis secara biner, tetapi triadik.⁹ Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu representamen, interpretan, dan objek. Ketiga unsur tersebut saling terhubung, hubungan pengiriman tanda dan penerimaan tanda yang dikenal sebagai proses semiosis.

Kajian semiotika dapat membantu dalam menganalisis struktur naratif, menggunakan alat semiotika seperti tanda, ikon, dan indeks untuk memahami bagaimana tanda-tanda ini saling berhubungan dan membentuk makna dalam konteks cerita tentang kisah Nabi Sulaiman AS. Cerita dan narasi tentang kisah Nabi Sulaiman AS sering kali memiliki struktur tertentu yang mengandung tanda-tanda khusus. Kisah Nabi Sulaiman AS bisa digambarkan dalam seni, ikonografi, dan media visual lainnya. Semiotika dapat digunakan untuk memahami cara tanda-tanda visual ini merepresentasikan tentang kisah Nabi Sulaiman AS dan bagaimana makna dihasilkan melalui elemen visual seperti warna, komposisi, dan simbol-simbol yang digunakan.

Berdasarkan semiotika Pierce, tanda-tanda dalam bahasa memiliki tiga jenis, yaitu ikon, symbol dan indeks. Ikon adalah tanda yang merepresentasikan

⁷ Muhammad Akrom, *Analisis Ketampanan Nabi Yusuf Dalam Perspektif Semiotika Al-Qur'an. Arabiyat*, Vol. I, No. 2, Desember 2014. Hal. 224

⁸ Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. (Yogyakarta: Jalasutra), hal. 4-5

⁹ Alfiah Nurul Aini, *Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA*. Nosi, Vol. 1, No. 2, Agustus 2013, hal. 2

objek dengan cara meniru atau menampilkan bentuk fisiknya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau koherensi dalam hal waktu dan tempat. Sedangkan Simbol adalah tanda yang merepresentasikan suatu konsep atau ide tertentu melalui kesepakatan atau konvensi. Dalam surah al-Naml, terdapat beberapa ikon, simbol, dan indeks yang digunakan untuk menggambarkan kejadian pada kisah Nabi Sulaiman AS. Berikut ini adalah contohnya pada QS. Al-Naml [27]: 17:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib.

Ungkapan *junuuduhu min al-jinni wa al-insi wa al-thayri* (جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ) “tentaranya dari jin, manusia dan burung”, bukan berarti pasukan Nabi Sulaiman hanya jin, manusia dan burung. Akan tetapi pemilihan tiga jenis ini sebagai pasukan Nabi Sulaiman hanya untuk tujuan memberikan gambaran tentang pasukan Sulaiman yang terdiri dari tiga angkatan; ada angkatan laut yang terdiri dari bangsa jin, ada angkatan darat yang terdiri dari manusia, dan ada angkatan udara yang terdiri dari bangsa burung.

Jenis burung disebut sebagai angkatan udara Nabi Sulaiman, karena memang terkait dengan urusan ekspedisi udara, maka diserahkan kepada burung.¹⁰ Perhatikan kasus ketika Sulaiman hendak mengirimkan surat ke ratu Balqis di Saba' (Yaman), dikarenakan jarak yang sangat jauh dari Palestina maka Sulaiman menyerahkan tugas kepada burung Hud-hud. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 28

¹⁰ Hadi Syofyan, *Tafsir Qashashi Jilid III*. (Serang: Penerbit A-Empat, 2021) hal: 45.

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”.

Burung sebagai simbol angkatan udara bertugas mengirim pesan, mengamati berita internasional, bernegosiasi, jika diibaratkan pada masa sekarang burung juga bisa dikatakan sebagai diplomat negara. Diplomat yang diutus negara dalam urusan bilateral. Pada surat al-Naml ayat 28 di atas bahwa burung Hud-Hud berkelana ke negeri Saba’ kemudian mendapati sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang perempuan, kemudian Hud-Hud diperintah oleh Nabi Sulaiman as mengirim surat dan perhatikan bagaimana reaksi sang Ratu (فَإِنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ) *“lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”*. Begitulah tugas diplomat saat menyampaikan pesan kenegaraan dihadapan negara lain setelah menyampaikan pesan maka diplomat memperhatikan respon negara tersebut dan menyampaikan ke negaranya sebagai bahan tindak lanjut.

Tentang burung-burung menurut Buya Hamka dapat juga kita fahamkan bahwa mereka diberi tugas oleh Nabi sulaiman untuk memegang perhubungan, pengiriman surat-menyurat. Sampai ke zaman sekarang burung-burung merpati dapat dididik menjadi *"Merpati Pos"*. Burung-burung tertentu sebagai burung elang dan rajawali dapat dipergunakan untuk mengejar musuh. Sampai ke zaman kita, sekarang ini bangsa Arab masih memelihara burung elang buat berburu kijang atau rusa di padang pasir. Bahkan berburu singa pun mereka tidak takut dengan memakai burung elang. Elang yang terlatih dapat menampar buruan yang telah terdesak dengan sayapnya, sambil mematak mata buruan dengan paruhnya, sampai tidak dapat melihat lagi. Di waktu itu mudalah membunuhnya.¹¹

¹¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992). H. 5211.

Penelitian mengenai kisah Nabi Sulaiman as sejatinya telah banyak ditulis dengan berbagai pendekatan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun tentu harus ada *novelty* (kebaruan) di dalam kajian ini sebagai pembeda dengan kajian yang sudah ada, sehingga kajian ini layak untuk diangkat. Kajian ini membahas kisah Nabi Sulaiman as. Banyak hal menarik yang terdapat dalam kisah ini, diantaranya: Sulaiman merangkap menjadi seorang Nabi dan raja, serta kemampuan adikodrati yang dimiliki Sulaiman yaitu mampu berkomunikasi dan menundukkan makhluk Tuhan lainnya, seperti hewan, jin, hingga angin yang tidak dimiliki oleh para Nabi lainnya. Karena itu, kisah ini penuh dengan isyarat simbolis berbentuk tanda-tanda (ayat) yang memiliki makna, dapat dikaji, dianalisis, dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sejauh pengamatan penulis, pada saat sekarang ini masih sulit ditemukannya penafsiran ayat yang menggunakan istilah relevan pada masa sekarang. Kebanyakan kitab tafsir yang dijumpai, menafsirkan ayat yang fokus pada konteks dan makna ayat saat terjadinya kisah tanpa adanya reinterpretasi yang relevan dengan istilah pada masa sekarang, yang bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce sebagai landasan teori karena semiotika Pierce yang bersifat pragmatik, yaitu suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari objek yang datandai. Menganalisis kisah Nabi Sulaiman dan semut, Nabi Sulaiman dan burung Hud-hud, dengan mendeskripsikan trikotomi (ikon, indeks, simbol), diharapkan akan menghasilkan faktor keagungan Nabi Sulaiman as sebagai penguasa dan reinterpretasi yang relevan pada masa sekarang sebagai *novelty* dalam kajian ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini menarik untuk dibahas secara lebih lanjut dengan judul **“Keagungan Nabi Sulaiman as Sebagai Penguasa dalam Surat Al-Naml (Analisis Semiotika)”**

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana analisis semiotika Charles Pierce pada kisah Nabi Sulaiman AS dan Semut?
- 1.2.2 Bagaimana analisis semiotika Charles Pierce pada kisah Nabi Sulaiman AS dan Burung Hud-Hud?
- 1.2.3 Bagaimana keagungan Raja Sulaiman as sebagai pemimpin kerajaan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisis kisah Nabi Sulaiman as dan semut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk menentukan trikotominya (ikon, indeks, simbol) sehingga menghasilkan reinterpretasi yang relevan pada masa sekarang.
- 1.3.2 Menganalisis kisah Nabi Sulaiman as dan burung Hud-hud menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk menentukan trikotominya (ikon, indeks, simbol) sehingga menghasilkan reinterpretasi yang relevan pada masa sekarang.
- 1.3.3 Menganalisis kisah Nabi Sulaiman as menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk menemukan faktor keagungan Nabi Sulaiman sebagai pemimpin kerajaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam studi al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan semiotika al-Quran. Selain itu, sebagai sumbangan terhadap dinamika perkembangan metode penafsiran al-Quran, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam kajian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berupa hikmah dari pemaknaan kisah Nabi Sulaiman dalam al-Quran. Selain itu, dapat

menambah khazanah literatur bagi civitas akademika, khususnya bagi mahasiswa prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir.



UIN IMAM BONJOL
PADANG